

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Film “Kartini” karya Hanung Bramantyo adalah film yang diangkat dari kisah nyata kehidupan pahlawan emansipasi perempuan Indonesia yaitu Raden Ajeng Kartini. Film ini pertama kali diputar di bioskop pada tanggal 21 April 2017, di mana tanggal tersebut juga merupakan tanggal kelahiran R.A Kartini. Film ini dibuat oleh sutradara yang tidak jarang mendapatkan apresiasi atas karya-karya filmnya yaitu Hanung Bramantyo. Film “Kartini” sengaja dibuat dengan tujuan agar masyarakat Indonesia tidak melupakan jasa atas perjuangan R.A Kartini untuk menyetarakan hak kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Sutradara Hanung Bramantyo memilih Dian Sastro untuk menjadi tokoh utama yang memerankan tokoh R.A Kartini. Hanung juga mengajak beberapa aktris dan aktor lain sebagai pemeran pendukung untuk melengkapi film dengan durasi 163 menit ini.

Film ini menceritakan tentang keadaan perempuan Jawa yang sangat terbelakang dalam hal apapun. Perempuan Jawa harus terikat dengan aturan-aturan tradisi yang membuat mereka harus mengalami diskriminasi. Meskipun begitu, tidak semua perempuan Jawa terima dengan keadaan yang sudah ada. Ada seorang perempuan Jawa yang tidak terima dan diam saja dengan apa yang terjadi saat itu. Ia berusaha mendobrak tradisi yang berlaku dan dianggapnya sangat tidak adil bagi kaumnya. Dia adalah R.A Kartini yang berjuang untuk keluar dari aturan-aturan yang selama ini mengikatnya dan para perempuan Jawa lainnya. Kartini bercita-cita tinggi untuk mencerdaskan perempuan-perempuan Indonesia agar tidak lagi diperbudak oleh sistem yang merugikan mereka.

Setelah menganalisis film “Kartini” karya Hanung Bramantyo menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, teori identifikasi dan teori komunikasi tentang identitas maka dapat disimpulkan bahwa representasi modernitas perempuan Jawa dalam film ini sebagai berikut:

1. Setelah film dimaknai lebih dalam menggunakan model semiotika Roland Barthes, telah ditemukan beberapa budaya Jawa yang berlaku di era tertentu dan dianggap mitos pada era berikutnya. Mitos yang berlaku pada era Kartini yaitu kedurhakaan anak yang memperlakukan ibunya seperti pembantu, perempuan Jawa harus dipingit sejak mengalami

- menstruasi pertama, perempuan Jawa tidak boleh tertawa lebar, perempuan Jawa tidak mampu melakukan pemberontakan terhadap tradisi, perempuan Jawa menikah di usia yang masih sangat muda, perempuan Jawa hidup hanya untuk menikah, perempuan Jawa selalu dijodohkan, perempuan Jawa tidak boleh berpendidikan tinggi pada akhir dan perempuan Jawa rela dipoligami demi mendapatkan masa depan yang lebih baik. Hal ini mulai diyakini pada tahun 1875 hingga tahun 1912.
2. Representasi modernitas perempuan Jawa menurut teori indentifikasi adalah secara materil, Hanung Bramantyo menggambarkan Kartini jauh berbeda dengan Kartini yang digambarkan oleh Pramoedya Ananta di dalam bukunya yang berjudul “Panggil Aku Kartini Saja”. Pramoedya mengidentifikasi Kartini hampir sama dengan identifikasi Sumandjaja melalui filmnya yang berjudul “R.A Kartini” yang dirilis pada tahun 1982. Jika Pramoedya dan Sumandjaja mengidentifikasi Kartini sebagai perempuan Jawa memiliki ciri-ciri bentuk wajah yang bundar, warna kulit yang tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap, dan hidung yang tidak terlalu mancung serta bentuk kebaya yang digunakan dalam sehari-hari sangat sederhana, tanpa perhiasan kecuali anting yang juga sederhana. Hanung mengidentifikasi Kartini dengan memilih aktris Dian Sastro dengan bentuk wajah yang tidak bundar, kulitnya yang cenderung sangat cerah, dan mempunyai hidung yang mancung. Kebaya yang digunakan tergolong mewah dengan warna-warna yang kuat yaitu merah tua dan hijau tua. Selain itu menggunakan perhiasan anting dan kalung dalam kegiatannya sehari-hari. Dari identifikasi di atas membuktikan bahwa, Hanung menggambarkan Kartini yang lebih modern dibandingkan dengan karya sebelumnya.
  3. Dari prespektif teori komunikasi tentang identitas, perempuan Jawa direpresentasikan oleh Kartini dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo adalah perempuan Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain bahasa Jawa sebagai komunikasi utama, Kartini juga bisa berbahasa Indonesia dan Belanda. Hal ini merepresentasikan bahwa perempuan Jawa mempunyai pilihan menggunakan bahasa apa untuk berkomunikasi dengan melihat lawan bicaranya. Hal ini berbeda dengan perempuan Jawa yang direpresentasikan dalam film “R.A Kartini” karya Sumandjaja, di mana perempuan Jawa hampir tidak punya pilihan berbahasa selain menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi.

4. Representasi modernitas perempuan Jawa menurut peneliti adalah, sutradara Hanung Bramantyo ingin menggambarkan Kartini masa kini atau modern. Hal ini terlihat dalam pemilihan aktris Dian Sastro sebagai pemeran utamanya. Diidentifikasi secara materil, idealistis dan formal, Dian Sastro tidak memiliki ciri-ciri perempuan Jawa karena Dian sastro memang bukan orang Jawa, ia lahir dan dibesarkan di kota Jakarta. Secara materil, Dian mempunyai ciri-ciri yang merupakan kebalikan dari Kartini di era itu yang bisa dilihat dari gambar Kartini yang tersebar di internet maupun pada buku pelajaran sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh penggambaran Pramoedya dalam bukunya yang berjudul “Panggil Aku Kartini Saja”. Bahasa yang digunakan Dian dalam kesehariannya adalah bahasa Indonesia, jadi untuk menciptakan logat *medok* yang merupakan ciri khas perempuan Jawa terasa kurang. Penggambaran pingitan dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo juga berbeda dengan penggambaran dalam film “R.A Kartini” karya Sumandjaja dan dalam buku karya Pramoedya Ananta dalam bukunya. Hanung menggambarkan pingitan yang lebih bebas dan modern. Yaitu Kartini bisa tertawa lebar, duduk diatas meja sambil makan kacang dengan cara di lemparkan ke dalam mulutnya, hingga naik ke atas pohon. Sedangkan dalam film “R.A Kartini” karya Sumandjaja dan dalam buku “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta, Pingitan yang dialami Kartini benar-benar memenjara badan Kartini, ia merasa tersiksa dan menderita dengan kondisinya saat itu.
5. Hanung Bramantyo memilih Dian Sastro sebagai pemeran utama dalam memerankan tokoh Kartini dalam filmnya yang berjudul “Kartini” salah satunya adalah karena popularitas. Dian Sastro diidolakan oleh banyak masyarakat Indonesia khususnya remaja karena perannya yang berhasil dalam memerankan tokoh Cinta pada Film “Ada Apa Dengan Cinta?” edisi pertama dan kedua. Dengan popularitas yang dimiliki Dian sastro saat itu akan dapat menarik penggemar Dian untuk menonton film yang dibintanginya tersebut. Menurut Hanung, Selain karena Dian cantik, pintar, berbakat dan juga *concern* dengan isu-isu perempuan. Dian juga seorang feminis dan ibu mandiri. Hanung juga mengaku sengaja memilih Dian Sastro agar pesan yang disampaikan di film “Kartini” masuk kekalangan anak muda, agar mereka bisa menerima film biopik. Hanung menilai Dian sebagai *icon pop* bisa membawa anak muda untuk menonton film ini. Ini lah yang menjadi alasan Hanung tetap memilih Dian Sastro sebagai tokoh Kartini. Melalui pemilihan aktris

Dian Sastro, Hanung menggambarkan Kartini modern agar dapat diterima oleh masyarakat modern pula.

## **5.2. Rekomendasi**

Setelah dilakukan penelitian dan melihat hasil yang didapatkan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

### **1. Rekomendasi Teoritis**

- Telah banyak penelitian yang mengangkat tema modernitas perempuan Jawa dalam film, maka kedepannya agar ada penelitian mengangkat tema representasi modernitas laki-laki Jawa atau aspek budaya Jawa lainnya dalam film.

### **2. Rekomendasi Praktis**

- Identifikasi yang sudah ditampilkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membuat film yang akan memproduksi film-film bertema Jawa.